

IDENTIFIKASI PERILAKU DAN KARAKTER AWAL PESERTA DIDIK

Ina Magdalena¹, Syilla Syakilla², Tiara Kusuma Bintang³

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Tangerang, Indonesia

E-mail: inapgsd@gmail.com¹, sysyakilla@gmail.com²,
tiarakusumabintang@gmail.com³

Abstrak

Jurnal ini mengeksplorasi proses desain pembelajaran untuk tingkat Sekolah Dasar (SD). Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi prinsip-prinsip desain pembelajaran yang efektif dan relevan untuk anak-anak di tingkat SD. Metode penelitian melibatkan observasi kelas, analisis kurikulum, dan wawancara dengan guru. Hasil penelitian memberikan pemahaman mendalam tentang aspek-aspek kunci dalam desain pembelajaran yang mempertimbangkan karakteristik siswa SD. Implikasi dari temuan ini dapat mendukung pengembangan pedagogi yang lebih adaptif dan menarik di tingkat SD, serta dapat memberikan panduan praktis bagi para pengajar dan pengembang kurikulum.

Kata Kunci: Desain Pembelajaran, Sekolah Dasar, Efektifitas Pembelajaran, Karakteristik Siswa.

Abstract

This journal explores the process of designing learning experiences for elementary school (SD) students. The research aims to identify principles of effective and relevant learning design for children at the elementary school level. Research methods involve classroom observations, curriculum analysis, and interviews with teachers. The findings provide a profound understanding of key aspects in learning design, considering the characteristics of elementary school students. The implications of these findings can support the development of adaptive and engaging pedagogy at the elementary school level and offer practical guidance for educators and curriculum developers.

Keywords: *Learning Design, Elementary School, Learning Effectiveness, Student Characteristics.*

PENDAHULUAN

Keberhasilan proses belajar mengajar tidak hanya bersandar pada efisiensi penyampaian materi pembelajaran semata, melainkan juga sangat dipengaruhi oleh kondisi awal yang dimiliki oleh peserta didik, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok. Pengakuan dan pemahaman mendalam terhadap karakteristik peserta didik menjadi elemen kunci dalam perancangan strategi pembelajaran yang efektif. Identifikasi kondisi awal, yang mencakup kemampuan awal dan karakteristik individu, memberikan informasi yang sangat berharga bagi guru dalam menentukan pendekatan pengelolaan pembelajaran yang sesuai dan relevan.

Dalam konteks Sekolah Dasar (SD), di mana anak-anak mengalami tahap awal pendidikan formal mereka, dinamika pembelajaran menjadi lebih kompleks. Setiap anak memiliki keunikan dalam gaya belajar, kemampuan awal, dan karakter yang beragam. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mengeksplorasi desain pembelajaran yang efektif di tingkat SD, tetapi juga untuk mengakomodasi dan memahami keberagaman peserta didik sebagai sebuah aspek integral dari proses pendidikan.

Sebagai contoh, melalui pengamatan kelas yang mendalam, analisis kurikulum yang teliti, dan wawancara dengan para guru, penelitian ini bertujuan untuk menggali aspek-aspek kunci dalam desain pembelajaran yang dapat mempertimbangkan karakteristik khusus siswa SD. Keberhasilan pendidik dalam mencapai tujuan pembelajaran sangat bergantung pada pemahaman yang mendalam terhadap peserta didiknya, baik dari segi kemampuan awal maupun karakter individu yang membentuk identitas masing-masing anak.

Implikasi dari karakter peserta didik yang begitu variatif ini mendorong pendidik untuk menerapkan berbagai strategi pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar, kemampuan, dan karakteristik unik masing-masing anak didik. Dengan mempertimbangkan keberagaman ini, pendidik dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan menarik, di mana setiap anak merasa diakui dan didukung dalam proses pembelajaran mereka. Oleh karena itu, pemahaman mendalam tentang kondisi awal dan karakter peserta didik di tingkat SD bukan hanya menjadi suatu keharusan, melainkan merupakan fondasi yang kuat untuk merancang pendekatan pembelajaran yang lebih relevan dan adaptif di tingkat pendidikan dasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan desain penelitian deskriptif untuk mengeksplorasi lebih dalam proses desain pembelajaran di tingkat Sekolah Dasar (SD). Dengan fokus pada pemahaman mendalam tentang prinsip-prinsip dan strategi pembelajaran yang efektif, serta identifikasi karakteristik individu dan kelompok peserta didik, penelitian ini berusaha untuk memberikan gambaran holistik.

Subjek penelitian melibatkan guru-guru dari beberapa sekolah dasar yang memiliki pengalaman dalam merancang dan mengimplementasikan pembelajaran yang efektif. Selain itu, siswa dari berbagai tingkat kelas dan karakteristik menjadi objek pengamatan. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan guru, observasi langsung terhadap kegiatan pembelajaran di kelas, dan analisis dokumen seperti kurikulum sekolah, rencana pembelajaran, dan materi ajar yang digunakan.

Prosedur penelitian melibatkan pemilihan sekolah yang representatif dengan karakteristik yang beragam, mendekati guru-guru dengan mendapatkan izin dan kesediaan berpartisipasi, melaksanakan wawancara dan observasi langsung di kelas-kelas yang dipilih, serta menganalisis data yang terkumpul menggunakan pendekatan tematik. Analisis data kualitatif ini akan membantu mengidentifikasi temuan utama dan mengorganisirnya berdasarkan tema-tema yang muncul dari wawancara, observasi, dan analisis dokumen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Identifikasi Perilaku Dan Karakter Awal Peserta Didik

Pengembangan karakter memegang peranan penting bagi setiap individu, khususnya peserta didik, dalam membangun kehidupan yang lebih halus dan beradab. Karakter erat kaitannya dengan kepribadian seseorang, mendefinisikan seseorang memiliki karakter yang kuat jika perilakunya sejalan dengan prinsip etika dan moral. Penanaman karakter sangat penting sejak usia dini, yang berasal dari tiga komponen yang saling berhubungan: pengetahuan moral, sentimen moral, dan perilaku moral. Karakter terpuji mencakup pemahaman tentang kebaikan, keinginan untuk kebaikan, dan pelaksanaan amal shaleh. Peningkatan karakter siswa sangat penting untuk memajukan kesejahteraan bangsanya. Untuk memfasilitasi pendidikan karakter di sekolah, terdapat seperangkat nilai-nilai karakter yang dapat dijadikan kerangka pedoman.

Pembentukan karakter merupakan suatu proses bertahap yang memerlukan upaya yang gigih dan berkesinambungan. Penanaman budi pekerti yang berbudi luhur menuntut upaya pendidikan yang konsisten, membina peningkatan mutu yang berkesinambungan dengan tujuan akhir membentuk individu-individu masa depan yang berakar kuat pada nilai-nilai budaya bangsa. Pendidikan karakter hendaknya mencakup nilai-nilai filosofis dan mewujudkan keseluruhan karakter bangsa secara terpadu. Pendidikan karakter yang berkesinambungan membuahkan hasil yang positif, yaitu menanamkan dan memupuk sifat-sifat luhur dalam diri siswa. Tujuannya adalah agar siswa dapat menginternalisasikan sifat-sifat mulia tersebut dan secara aktif menerapkannya dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam keluarga, sebagai anggota masyarakat yang berkontribusi, atau sebagai warga negara yang bertanggung jawab.

Dalam konteks yang lebih luas, identifikasi melibatkan pemastian atau penetapan ciri-ciri sesuatu, baik itu berkenaan dengan individu, benda, dan lain sebagainya. Namun, dalam konteks ini, fokusnya adalah pada membedakan perilaku siswa. Di sini perilaku tidak mengacu pada temperamen, karakter, atau etika, melainkan mencakup kapasitas mendasar peserta didik, yaitu kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik (Lubis, 2018).

Seringkali, pendidik menentukan titik awal isi pengajaran berdasarkan halaman awal buku teks. Namun, pengetahuan siswa tidak selalu berada pada titik nol. Buku teks tidak memberikan ukuran pemahaman siswa yang akurat, dan observasi dangkal yang dilakukan guru tidak memadai. Oleh karena itu, langkah krusialnya adalah mengidentifikasi kapasitas dan sifat awal siswa (Peserta et al., nd).

Prosedur mencermati tingkah laku dan ciri-ciri awal siswa dalam konteks perkembangan pembelajaran meliputi pendekatan yang mengakui siswa apa adanya dan mengkonstruksi sistem pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi yang ada. Hasil dari penggunaan metodologi ini adalah permulaan suatu kegiatan pembelajaran bergantung pada perilaku awal yang ditunjukkan oleh siswa. Tujuan di balik identifikasi perilaku dan karakteristik awal tersebut adalah untuk menentukan konten apa yang sebaiknya dimasukkan atau dikecualikan dalam pelaksanaan pembelajaran mendatang.

Selain mengidentifikasi perilaku awal peserta didik, penting bagi perancang pembelajaran untuk menggali karakteristik peserta didik yang berkaitan dengan persyaratan proses desain pembelajaran. Ciri-ciri awal ini meliputi ciri-ciri peserta didik sebelum dimulainya pembelajaran. Karena karakteristik ini diperkirakan akan berdampak pada tingkat keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran, maka diperlukan perhatian yang cermat dalam proses desain pembelajaran. Misalnya, jika pelajar mempunyai kecenderungan terhadap humor, perancang pembelajaran harus mempertimbangkan untuk mengintegrasikan lelucon ke dalam strategi pembelajaran mereka. Sebaliknya, jika sebagian besar pelajar tidak memiliki akses terhadap pemutar video di rumah, perancang pembelajaran harus menahan diri untuk tidak membuat program video dan mengharapkan pelajar untuk mempelajarinya secara mandiri. Perancang pembelajaran harus secara aktif mencari informasi tersebut untuk menyesuaikan sistem pembelajaran agar selaras dengan karakteristik khas peserta didik (Hanifah et al., 2020).

Sebelum dimulainya kegiatan pembelajaran atau sesi Pengetahuan dan Keterampilan (KBM), penting bagi guru untuk mengenalkan diri pada karakteristik individu siswanya. Setiap siswa menunjukkan ciri-ciri unik, yang dibentuk oleh lingkungan tempat tinggal dan latar belakang keluarganya. Mengidentifikasi karakteristik ini adalah langkah awal, dan sebagai pendidik, kita harus menjadi teladan, memberikan contoh positif untuk ditiru oleh siswa. Hal ini mencakup kesadaran bahwa siswa sering meniru gurunya, menekankan perlunya pendidik mewujudkan perilaku dan nilai-nilai yang patut ditiru.

Selain itu, mengatasi kesulitan belajar di kalangan siswa juga sangat penting. Kesulitan tersebut mungkin berasal dari tantangan dalam memahami materi atau kurangnya motivasi belajar. Untuk mengatasi masalah ini, guru biasanya melakukan komunikasi terbuka dengan siswa, berupaya memahami akar permasalahan di balik keengganan mereka untuk belajar atau menyelesaikan tugas. Proses ini melibatkan penyelidikan terhadap keadaan siswa, mengeksplorasi potensi faktor keluarga atau lingkungan yang berkontribusi terhadap tantangan mereka (Peserta dkk., nd).

Pertimbangan mengenai karakteristik pelajar ini memainkan peran penting dalam proses desain pembelajaran.

1. Riwayat pendidikan sebelumnya muncul sebagai faktor penentu yang mempengaruhi pembentukan ambang batas perilaku tingkat pemula;
2. Motivasi belajar, baik yang berasal dari sumber internal maupun eksternal, berfungsi sebagai kriteria dasar untuk memilih pendekatan motivasi yang disesuaikan dengan individu peserta didik;
3. Ketersediaan sumber belajar yang relevan dengan isi pembelajaran memainkan peran penting dalam menentukan bahan pembelajaran yang harus dimasukkan ke dalam kurikulum;
4. Penanaman kebiasaan belajar mandiri dan kepatuhan terhadap jadwal belajar yang disiplin dalam mengerjakan pekerjaan rumah merupakan aspek penting yang perlu diperhatikan;
5. Aksesibilitas terhadap saluran komunikasi dan platform teknologi informasi harus diperhatikan ketika mengintegrasikan bimbingan online dan memanfaatkan sumber belajar berbasis internet;
6. Kebiasaan membaca atau kecenderungan budaya berpengaruh signifikan terhadap preferensi media non-cetak, gambar, tabel, grafik, dan lain-lain, dalam materi pembelajaran. Selain itu, kebiasaan-kebiasaan ini mengilhami perlunya strategi pembelajaran yang mendorong pelajar untuk merenungkan penerapan praktis dari pengetahuan yang diperoleh dalam lingkungan profesional atau kehidupan sehari-hari. Perancang pembelajaran harus mengatasi hal ini dengan menggabungkan beragam presentasi contoh dunia nyata dalam materi pembelajaran.
7. Lokasi geografis tempat tinggal, yang diukur dari kedekatannya dengan pusat pembelajaran, memerlukan pertimbangan yang matang ketika merumuskan keterlibatan pembelajaran tatap muka tambahan dalam institusi akademik dan/atau memanfaatkan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK).

Sederhananya, proses mengenali perilaku dan karakteristik awal siswa diarahkan untuk mengidentifikasi keterampilan dan perilaku yang telah mereka peroleh sebelum memasuki program pembelajaran. Hal ini tidak bertujuan untuk menentukan perilaku prasyarat sebagai kriteria untuk memilih siswa sebelum mereka terdaftar dalam program pengajaran (Hanifah dkk., 2020).

B. Problematika Pendidikan Karakter Di Sekolah

Institusi pendidikan menghadapi kesulitan yang signifikan dalam menilai pendidikan karakter, terutama karena tidak adanya pedoman yang jelas dalam proses evaluasi. Saat ini, sekolah tidak memiliki model penilaian pendidikan karakter yang terdefinisi dengan baik yang dapat mengukur perkembangan karakter siswa secara sistematis, efisien, dan efektif. Penggabungan model penilaian diharapkan dapat memberikan sekolah pendekatan terstruktur untuk mengumpulkan informasi mengenai kondisi karakter siswa saat ini, sehingga memungkinkan peningkatan yang ditargetkan.

Prinsip dasar pendidikan karakter berpusat pada membina pertumbuhan individu dengan nilai-nilai moral yang kuat, menumbuhkan karakter positif, menanamkan komitmen terhadap keunggulan, dan membimbing individu menuju kehidupan yang memiliki tujuan. Pendidikan karakter yang sukses tumbuh subur di lingkungan sekolah yang memberdayakan setiap siswa untuk menunjukkan potensi mereka dalam mencapai tujuan hidup yang signifikan.

Kondisi dunia pendidikan saat ini seringkali menunjukkan kesenjangan antara aspirasi sekolah untuk melaksanakan pembelajaran berbasis pendidikan karakter dan pencapaian nyata tujuan pendidikan karakter. Meskipun sekolah mungkin telah menguraikan instrumen pendidikan karakter dalam kurikulumnya, pelaksanaan praktis dan realisasi tujuan pendidikan karakter masih belum lengkap.

Penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah mencakup tiga aspek utama: integrasi ke dalam seluruh materi pembelajaran (intrakurikuler), keterlibatan dalam kegiatan ekstrakurikuler, dan penanaman ke dalam tatanan budaya sekolah. Namun, terbukti bahwa strategi ini saja tidak cukup untuk mencapai keberhasilan dalam pendidikan karakter di kalangan siswa.

Beberapa faktor yang menyebabkan tidak berhasilnya penerapan pendidikan karakter, antara lain:

1. Pengutamaan unsur materialistis secara berlebihan.
2. Salah mengartikan peran ilmu pengetahuan dan teknologi.

3. Meremehkan pentingnya pendidikan karakter.
4. Menganut sikap atau gaya hidup individualistis.
5. Mengejar kepuasan segera dan tanpa usaha.
6. Terlalu menekankan nilai akademis sebagai tolok ukur keberhasilan yang eksklusif.
7. Pengaruh nilai-nilai dan cara pandang asing yang tidak diduga.

Menurut Huston Pat sebagaimana dirujuk dalam Poerwanti (2010), kelemahan yang terlihat dalam implementasi pendidikan karakter di sekolah berasal dari kurangnya pelaksanaan yang komprehensif. Banyak sekolah memenuhi kewajiban mengajar mereka tanpa pemahaman yang jelas tentang pendekatan yang tepat.

Kesimpulannya, agar terlaksananya pendidikan karakter secara optimal, perlu diperhatikan beberapa faktor, antara lain:

1. Tidak efektifnya evaluasi pelaksanaan pendidikan karakter di beberapa sekolah.
2. Tidak semua guru menjadi model ideal dalam penerapan nilai-nilai karakter.
3. Inefisiensi dalam memaksimalkan integrasi pendidikan karakter ke dalam proses pembelajaran yang dilakukan sebagian guru.
4. Tidak berhasilnya integrasi nilai-nilai karakter ke dalam budaya sekolah.
5. Tidak adanya model evaluasi. Oleh karena itu, pemerintah khususnya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan harus mempertimbangkan kembali pemilihan dan pengutamaan nilai-nilai karakter yang ditanamkan pada peserta didik. Mungkin, di setiap semester, fokus pada dua atau tiga karakter bisa lebih efektif, sehingga guru bisa berkonsentrasi untuk mengintegrasikannya ke dalam proses pembelajaran. Sekaligus, pendekatan ini memungkinkan penilaian yang cermat dan akurat terhadap keberhasilan penanaman karakter dengan mengamati apakah nilai-nilai tersebut sudah mendarah daging dalam perilaku siswa atau sudah berkembang menjadi kebiasaan sehari-hari. Dampak yang kecil namun berhasil terhadap tindakan moral lebih baik daripada pendekatan yang lebih luas yang hanya mencapai tingkat pengetahuan moral.

C. Identifikasi Perilaku Dan Karakter Awal Peserta Didik

Proses mengidentifikasi perilaku dan karakteristik awal siswa dalam pengembangan program pembelajaran sangat penting untuk menilai kualitas individu, memberikan landasan berharga untuk menyusun strategi pengelolaan pembelajaran yang efektif. Kegiatan ini mendalami berbagai aspek, antara lain bakat, motivasi belajar, gaya belajar, kemampuan berpikir, minat, dan kemahiran awal. Keuntungan mengidentifikasi perilaku dan karakteristik awal peserta didik mencakup hal-hal berikut:

1. Memperoleh wawasan yang komprehensif dan akurat mengenai kemampuan dan karakteristik awal peserta didik sebelum memulai program pembelajaran tertentu.
2. Memahami tuntutan, bakat, minat, kemampuan, dan kecenderungan peserta didik, membantu dalam pemilihan program pembelajaran yang sesuai.
3. Menentukan desain program pembelajaran dan/atau pelatihan khusus yang disesuaikan dengan kemampuan awal peserta didik.
4. Memahami sejauh mana dan sifat pengalaman belajar siswa sebelumnya, mempengaruhi asimilasi mereka terhadap materi baru.
5. Memperoleh wawasan tentang latar belakang siswa dan situasi keluarga mereka, yang mencakup pendidikan orang tua, status sosial ekonomi, serta kesejahteraan emosional dan mental. Pengetahuan ini memberdayakan guru dalam menyampaikan materi dan menerapkan metode pengajaran yang beragam, harmonis, efektif, dan efisien.
6. Keakraban terhadap pertumbuhan, perkembangan, aspirasi, dan kebutuhan siswa, serta kesadaran akan tingkat penguasaan yang telah dicapainya sebelum memasuki proses pembelajaran.

D. Teknik Mengidentifikasi Perilaku Dan Karakter Awal Peserta Didik

Metode untuk mengetahui perilaku awal siswa meliputi penggunaan angket, wawancara, observasi, dan pretest. Pendekatan ini telah

menunjukkan kemanjurannya dalam mengukur perilaku awal siswa. Peserta yang menyumbangkan informasi diminta untuk mengevaluasi sejauh mana penguasaan dalam perilaku tertentu, dengan menggunakan skala penilaian. Pretest, wawancara, atau metode langsung lainnya, seperti mengajukan pertanyaan acak dengan representasi siswa yang tersebar dengan baik, merupakan cara yang efektif untuk mengukur perilaku awal siswa.

Lebih lanjut Gardner menyarankan identifikasi perilaku siswa melalui pre-test, yang berfungsi sebagai penilaian awal yang dilakukan sebelum pembelajaran dimulai. Pre-test ini bertujuan untuk mengevaluasi perilaku masuk atau kemahiran awal siswa mengenai tujuan pembelajaran tertentu yang diharapkan dapat mereka pahami. Mengenali perilaku dan karakteristik awal siswa mempunyai relevansi yang signifikan dalam kerangka program pembelajaran mata pelajaran atau lembaga pendidikan tertentu.

Teknik yang mampu menghasilkan data yang lebih komprehensif antara lain tes kinerja siswa, pemeriksaan pekerjaan siswa, dan ujian tertulis untuk mengevaluasi kedalaman pengetahuan siswa. Namun, dalam situasi di mana pengujian tersebut terbukti tidak sesuai karena adanya kekhawatiran etika, tantangan implementasi teknis, atau alasan lain yang tidak dapat diatasi, penggunaan skala penilaian merupakan alternatif yang memadai. Penyelesaian skala penilaian melibatkan individu yang mengetahui secara dekat kemampuan siswa, dan siswa juga dapat memberikan laporan mandiri. Hasil akhir dari upaya untuk mengidentifikasi perilaku awal ini berfungsi sebagai panduan berharga dalam membedakan perilaku tertentu yang tidak lagi memerlukan instruksi dan perilaku yang masih memerlukan pengajaran. Akibatnya, temuan ini dapat berperan penting dalam menentukan titik awal untuk tujuan pembelajaran (Lubis, 2018).

Memahami pelajar tidak hanya melibatkan pertimbangan akademis tetapi juga faktor sosial, karena keduanya berdampak signifikan pada perjalanan pendidikan pelajar. Informasi yang dikumpulkan terbatas pada karakteristik pelajar, sehingga berkaitan dengan proses pengembangan pembelajaran.

E. Langkah-Langkah Dan Hasil Identifikasi Perilaku Dan Karakteristik Awal Siswa

Langkah-langkah dan hasil identifikasi perilaku serta karakteristik awal siswa dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Kumpulan Data Perilaku Awal Siswa dari Orang-orang Dekat:

- Menerapkan kuisisioner atau angket untuk memperoleh informasi dari individu yang memiliki hubungan dekat dengan siswa, seperti orang tua, wali kelas, atau pendidik sebelumnya.
- Instrumen yang digunakan: Kuisisioner atau angket.

2. Kumpulan Data Perilaku Awal Siswa dari Sampel Siswa:

- Menggunakan kuisisioner atau angket berbentuk self-report yang diisi langsung oleh siswa.
- Instrumen yang digunakan: Kuisisioner atau angket self-report.

3. Kumpulan Data Perilaku Awal Siswa dengan Observasi dan Tes:

- Menerapkan lembar observasi dan tes untuk mengamati dan mengukur perilaku siswa secara langsung.
- Instrumen yang digunakan: Lembar observasi dan tes.

4. Kumpulan Data Karakteristik Awal Siswa:

- Isi lembar informasi pribadi secara lengkap, termasuk rincian seperti nama, tanggal dan tempat lahir, hobi, latar belakang keluarga, profesi orang tua, sumber daya pendidikan yang tersedia di rumah, kegiatan ekstrakurikuler, dan pertanyaan terkait lainnya yang bertujuan untuk menggali karakteristik individu.
- Instrumen yang digunakan: Lembar isian biodata diri.

5. Analisis Hasil Pengumpulan Data:

- Menggunakan tabel analisis untuk menganalisis hasil pengumpulan data perilaku awal siswa.
- Instrumen yang digunakan: Tabel analisis.

6. Kelompokkan Perilaku yang Mendapat Nilai Cukup dan di Atasnya:

- Membagi perilaku ke dalam kolom analisis untuk memisahkan yang sudah dikuasai dengan baik dari yang masih dalam tahap pengembangan atau yang perlu perbaikan.
 - Instrumen yang digunakan: Kolom analisis.
7. Buat Dua Kolom dan Pisahkan Perilaku yang Sudah Dikuasai dengan yang Belum Dikuasai:
- Menggunakan kolom analisis untuk membedakan perilaku yang sudah dikuasai dengan yang masih belum tercapai.
 - Instrumen yang digunakan: Kolom analisis.
8. Susun Urutan Perilaku di Atas Garis Batas untuk Dijadikan Pedoman:
- Menerapkan kolom analisis untuk menyusun urutan perilaku di atas garis batas, yang dapat menjadi panduan dalam menentukan prioritas materi pelajaran.
 - Instrumen yang digunakan: Kolom analisis.
9. Tafsirkan Data tentang Karakteristik Siswa:
- Menggunakan lembar deskripsi untuk memberikan penafsiran terhadap data karakteristik siswa, termasuk aspek-aspek seperti latar belakang kehidupan, pekerjaan, kehidupan keluarga, dan minat (hobi).
 - Instrumen yang digunakan: Lembar deskripsi.

KESIMPULAN

Proses identifikasi awal perilaku dan karakteristik siswa adalah pendekatan yang menerima siswa dalam keadaan mereka yang sebenarnya, dengan tujuan mengembangkan sistem pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa. Fokusnya adalah membedakan antara perilaku yang memerlukan bimbingan instruksional dan yang tidak. Pentingnya pengembangan program pembelajaran ini terletak pada usaha menilai keunikan setiap siswa, dan informasi ini membimbing pembentukan strategi pengelolaan pembelajaran yang efektif.

Untuk menyajikan konten yang inovatif dan mutakhir, perlu diungkapkan berbagai faktor seperti bakat, motivasi belajar, gaya belajar, kemampuan berpikir,

minat, dan kompetensi awal. Menyadari kritis pentingnya memahami rentang dan karakter pengalaman pendidikan siswa menjadi kunci. Karena setiap siswa memiliki kualitas dan gaya belajar yang unik, pemahaman menyeluruh tentang karakteristik individu ini menjadi esensial untuk menerapkan pendidikan secara hati-hati.

DAFTAR PUSTAKA

- Hanifah, H., Susanti, S., & Adji, A. S. (2020). Perilaku Dan Karakteristik Peserta Didik Berdasarkan Tujuan Pembelajaran. *Manazhim*, 2(1), 105–117. <https://doi.org/10.36088/manazhim.v2i1.638>
- Lubis, R. R. (2018). Identifikasi Perilaku dan Karakteristik Awal Peserta Didik (Konsep dan Pola Penerapan Dalam Desain Instruksional). *Hikmah*, 15(1), 28–34.
- Magdalena Ina, dkk. (2020). DESAIN PEMBELAJARAN SD (TEORI & PRAKTIK). CV Jejak, anggota IKAPI.
- Peserta, A., Mi, D., & Khairat, M. (n.d.). *A r z u*, 2, 80–88.
- Aldarmono, A. (2012). Identifikasi gaya kognitif (cognitive style) peserta didik dalam belajar. *Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam dan Sosial*, 3(1), 63-69.
- Sari, B. C., & Nasiwan, N. (2021). IDENTIFIKASI KARAKTER PESERTA DIDIK DI SMP PIRI 1 YOGYAKARTA. *SOCIAL STUDIES*, 6(3).
- Salirawati, D. (2021). Identifikasi Problematika Evaluasi Pendidikan Karakter di Sekolah. *Jurnal Sains Dan Edukasi Sains*, 4(1), 17-27.